

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Waria (wanita-pria) mungkin merupakan suatu fenomena yang unik di negara Indonesia. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun mereka merasa dirinya perempuan, dan berpenampilan tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya (Koeswinarno, 2004). Menurut data yang masuk di Direktorat Jenderal Administrasi dan Kependudukan Departemen Dalam Negeri jumlah waria di Indonesia pada tercatat sebanyak 400 ribu jiwa. Jumlah itu tersebar di berbagai daerah di Indonesia, dan yang terbanyak terdapat di Pulau Jawa.

Data terbaru dari Badan Pusat Statistik masih belum ada data resmi untuk jumlah Waria yang ada. Koordinator Arus Pelangi Dodo Budidarmo menyebut angka 7 (tujuh) Juta bagi warga berstatus waria di Indonesia dan terus meningkat tiap tahunnya. Arus Pelangi adalah sebuah organisasi yang terus mendorong terwujudnya tatanan masyarakat yang bersendikan pada nilai-nilai kesetaraan, berperilaku dan memberikan penghormatan terhadap hak-hak Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Transsexual dan Transgender (LGBT) sebagai hak asasi manusia.

Istilah pertama waria, muncul dari masyarakat Jawa Timur yang merupakan akronim (kependekan/ gabungan kata) dari ‘wanita tapi pria’ pada tahun 1983-an. Paduan dari kata wanita dan pria. Sedangkan istilah lain yang lazim digunakan untuk kaum ini adalah Banci yang kemudian mengalami perubahan dan melahirkan kata bencong. *Wadam* kependekan dari wanita adam. Istilah ini kurang begitu populer karena, kalimat ini sudah jarang dipakai oleh kalangan

masyarakat. Bandhu berasal dari bahasa Madura yang artinya bebinik dhuddhu (bukan wanita). Pernah juga ada istilah lain, namun penggunaannya juga berkurang menjadi kata yang umum.

Waria atau transgender, merupakan sebuah fenomena yang muncul dan selalu ada di hampir setiap komunitas. Transgender merasa bahwa dirinya berjenis kelamin sebaliknya, namun terjebak dalam tubuh berjenis kelamin yang salah. Karena itu mereka tidak dapat berperilaku sebagaimana bentuk tubuh fisiknya. Sebagian besar orang menganggap rendah kaum waria. Banyak waria yang mengatakan bahwa hidup sebagai waria adalah perjuangan, terutama karena penampilan dan tingkah laku yang terlihat aneh dan tidak wajar, belum lagi dengan pandangan negatif dari masyarakat sekitar.

Dalam kenyataannya, tidak semua citra negatif yang ditujukan kepada waria itu benar. Dalam perspektif lain, tidak sedikit dari kaum waria menjadi sukses dengan bakat-bakat serta potensi yang dimilikinya. Dengan bakat seperti kebanyakan perempuan yang dimilikinya, kaum waria banyak yang menjadi perancang busana, make up, artis dan pengusaha yang membuka lapangan pekerjaan bagi banyak orang. Contohnya seperti Ivan Gunawan dan juga Oscar Lawalata yang merupakan designer papan atas Indonesia, kemudian Dorce yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Banyak hal positif yang dilakukan oleh presenter yang cukup akrab menyapa para pemirsa televisi setiap harinya.

Tidak sedikit individu yang menghargai kemampuan dan peran dari para waria. Sebagai contoh, KPU di provinsi Bangka Belitung melibatkan puluhan komunitas waria dalam menyosialisasikan pemilihan umum presiden kepada para pedagang dan pengunjung pasar di Pangkalpinang. Para waria tersebut membagikan selebaran yang berisikan tentang teknis mencentang yang benar kepada sejumlah pengunjung dan pedagang Pasar Pembangunan Pangkalpinang. Para waria tersebut mengaku bangga dapat membantu melancarkan proses

Pilpres karena bagaimanapun juga mereka adalah warga negara Indonesia. Di wilayah Sumenep juga ada sebagian berpartisipasi dalam hal seni wayang ataupun ludruk disetiap ada acara. Mereka menghadiri acara itu juga ikut meramaikan acara. Hal ini juga merupakan keikutsertaan waria dalam hal ingin diakui oleh masyarakat banyak.

Sebagai individu maupun makhluk sosial, waria berusaha untuk mendapat bagian dalam berbagai ruang sosial (Koeswinarno, 2004). Berbagai cara mereka lalui untuk mendapat pengakuan atas keberadaan mereka, diantaranya adalah munculnya penyelenggaraan kontes Miss Waria, baik di tingkat daerah maupun nasional dan munculnya berbagai figur waria ke permukaan, baik melalui keahlian dan kecerdasan mereka. Munculnya berbagai figur waria ke permukaan merupakan langkah awal usaha untuk diterima di masyarakat. Baik melalui keahlian, kecerdasan dan lain sebagainya. Merlyn Sopjan, seorang penulis buku "Jangan Lihat Kelaminku". Waria lulusan Institut Teknologi Nasional Malang ini, pernah mencalonkan diri sebagai anggota legislatif Kota Malang mewakili Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia pada tahun 2003.

Waria cantik kelahiran Kediri ini bahkan dianugerahi gelar Doktor HC dari Northern California Global University Amerika karena keterlibatannya sebagai aktivis sosial HIV/AIDS. Ketua Ikatan Waria Malang ini pernah menyandang gelar Ratu Waria Indonesia 1995 (Suara Merdeka dalam STUDIA, 2006). Megie Megawatie juga seorang waria yang berjuang keras agar kaumnya tidak terpinggirkan, yaitu melalui kontes waria. Selain itu, Shunniyah R.H, waria berkerudung, yang menulis buku "Jangan Lepas Jilbabku". Dia adalah alumni Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, jurusan sosial politik dengan predikat Cum Laude, yang menyelesaikan bangku kuliah dalam waktu hanya 3 tahun 40 hari (Muslichan, Wiramada, & Galih dalam Indosiar "Hitam Putih", 2006).

Namun, sampai saat ini, waria masih mendapat perlakuan yang negatif dari berbagai pihak. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman atau konsep yang salah mengenai kaum minoritas ini (Yash, 2003). Dalam masyarakat, sebagian besar waria dikenal keberadaannya karena mereka seringkali muncul dan kadang membaur dengan sebagian masyarakat seperti saat ada acara seni ludruk, dangdut dan pentas lainnya.

Konstruksi sosial masyarakat selama ini terbiasa melihat kehidupan waria yang selalu identik dengan dunia pelacuran atau prostitusi. Yash (2003) mengemukakan, bahwa pandangan masyarakat memberi pengaruh besar pada proses pencapaian eksistensi seorang waria. Masyarakat Indonesia saat ini memiliki pemahaman yang salah terhadap waria dikarenakan minimnya sumber informasi yang layak mengenai waria. Koeswinarno (2004) menambahkan, tekanan-tekanan dari masyarakat muncul lebih kompleks dibandingkan tekanan yang ada dalam keluarga. Pandangan bahwa dunia waria identik dengan pelacuran, melahirkan reaksi negatif dari masyarakat pada waria. Waria kerap dikucilkan, dicemooh, diprotes, dan ditekan dengan aturan yang ketat oleh lingkungan. Pandangan ini secara tidak langsung akan melahirkan pengasingan sosial dan penolakan terhadap keberadaan waria (Nadia, 2005).

Sejak tahun 1999 sebenarnya kaum waria di Indonesia telah mendapat jaminan perlindungan dengan disahkannya UU No 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia. Pasal 3 ayat (2) undang-undang tersebut menyebutkan “Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan hukum” dan ayat (3) berbunyi “Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi”. Bahkan Pasal 5 ayat (3) menyebut, “...berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya”. Berdasar aturan ini, kelompok waria oleh Komnas (Komisi Nasional) HAM

kini ditempatkan sebagai kelompok minoritas dalam Subkomisi Perlindungan Kelompok Khusus.

Pandangan-pandangan sosiologis menyatakan, bahwa homoseksual merupakan suatu peranan. Oleh karena itu, walaupun derajat keterikatannya pada aspek seksual berbeda-beda, homoseksualitas sebagai peranan mengakibatkan terjadinya proses penamaan tertentu terhadap gejala tersebut (naming process). Proses penamaan tidak hanya terjadi pada homoseksualitas, tetapi juga terhadap gejala-gejala lainnya, yang oleh masyarakat dianggap suatu perilaku menyimpang. Proses penamaan itu sebenarnya merupakan suatu sarana pengendalian sosial, karena;

- Memberikan patokan mengenai sikap-tindak yang diperbolehkan dan yang dilarang
- Membatasi sikap-tindak menyimpang pada kelompok-kelompok tertentu.

Oleh karena itu, pembenaran yang biasanya diberikan oleh kalangan homoseksual adalah mereka tidak dapat kembali pada pola kehidupan yang dianggap normal oleh masyarakat.

Dalam penelitian ini, Waria juga merupakan bagian dari perilaku homoseksual. Akan tetapi perbedaannya hanya pada dandanannya, yaitu waria berdandan seperti perempuan. Secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksualitas merupakan sikap tindak atau pola perilaku para homoseksual. Pria yang melakukan tindakan seperti itu dinamakan homoseksual, sedangkan bagi wanita disebut lesbian. Mereka menderita konflik batiniah yang menyangkut identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosial sehingga ada kecenderungan untuk mengubah karakteristik seksualnya (Soekanto, 2004).

Penjelasan secara sosiologi mengenai homoseksualitas bertitiktolak pada asumsi bahwa tidak ada pembawaan lain pada seksual, selain kebutuhan untuk menyalurkan ketegangan. Oleh

karena itu, baik tujuan maupun objek dorongan seksual diarahkan oleh faktor sosial. Artinya arah penyaluran ketegangan dipelajari dari pengalaman-pengalaman sosial. Dengan demikian, tidak ada pola seksual alamiah, karena yang ada adalah pola pemuasnya yang dipelajari adat istiadat lingkungan sosial. Lingkungan sosial akan menunjang atau mungkin menghalangi sikap-tindak dorongan-dorongan seksual tertentu.

Kehidupan sosial waria menjadi sesuatu yang perlu dikasihani di satu sisi, namun dicela di sisi lain. Kemudian secara *cultural* dunia waria juga belum sepenuhnya ditempatkan ke dalam sistem pandangan dunia, dimana sebenarnya bentuk-bentuk ekspresi simbolis seksualitas merupakan satu produk dari pandangan itu (Abdullah dalam Koeswinarno, 1996). Oleh karena itu semakin tegas dapat dilihat bahwa realitas "sebagai waria" adalah sebuah kehidupan dengan berbagai kendala yang harus dihadapi dalam berbagai dimensinya (Koeswinarno, 2004).

Pada masyarakat Madura yang tradisional, sebagian sudah mengenal tentang Homoseksual, salah satu contohnya di kalangan Pesantren (pernah diteliti oleh Dosen Sosiologi UTM Bapak Iskaandar Dzulkarnain). Namun pada masyarakat madura modern sangat sulit menerima keberadaan waria. Dimana waria yang dianggap menyimpang dari norma agama yang berlaku di kehidupan masyarakat Madura khususnya di daerah sumenep waria pula dianggap mengancam kehidupan mereka, sehingga ruang gerak dan peran waria dalam kehidupan masyarakat Sumenep sangat terbatas.

Dalam agama keberadaan waria tidak dibenarkan, dimana keberadaan waria menimbulkan pro dan kontra tersebut mendatangkan bermacam pendapat, mulai dari mengharamkan dengan beberapa syarat sampai yang benar-benar mengharamkan dan harus diubah ataupun dikembalikan pada jenis kelamin yang sesungguhnya (Hesty dan Sugeng, 2005: 16). Homoseks sudah ada sejak zaman Nabi Luth yang disebutkan dalam Al-Qur'an, adalah

disebut *liwath*, artinya senggama melalui dubur. Senggama melalui dubur tersebut dianggap sesuatu yang tidak pada tempatnya. Dalam agama homoseks sebagai perbuatan yang melanggar hukum, yang layak dihukum maksimal karena membawa akibat buruk, mengandung kejahatan dan dosa serta dapat membahayakan dan mengancam keutuhan rumah tangga, masyarakat serta merusak moral dan mental (Hesty dan Sugeng, 2005: 17).

Di daerah Sumenep khususnya di kelurahan Pajagalan keberadaan kaum waria (wanita-pria) ini hadir ditengah-tengah masyarakat. Waria didalam kehidupan masyarakat diakui keberadaannya dan dianggap menyimpang karena melanggar norma. Perbedaan tersebut dialami oleh sekelompok kecil waria ditengah masyarakat tersebut. Perbedaan yang dialami sekelompok masyarakat dan kaum waria adalah merupakan suatu proses kultur yang berbeda. Waria merupakan sesuatu yang tabu di lokasi itu (Kelurahan Pajagalan-Sumenep), karena masyarakat tersebut pada umumnya tidak mengakui adanya jenis kelamin lain yang bukan laki-laki dan perempuan (waria).

Kelompok waria dalam masyarakat merupakan kelompok yang eksklusif karena mereka memiliki komunitas tersendiri dengan pola-pola kehidupan yang agak berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Interaksi sosial dengan masyarakat pada umumnya bersifat negatif, terutama konsep pada masyarakat terhadap mereka. Bentuk interaksi sosial yang negatif dari masyarakat bisa berupa cemohan, bahan tertawaan dan ejekan, bahkan yang kasar waria dipukul dan dilempari terutama ketika berpenampilan sebagai perempuan. Sikap ini berawal dari lingkungan keluarga, dan lingkungan tempat tinggalnya dan menyebar ke masyarakat pada umumnya. Akibatnya mereka membentuk suatu solidaritas yang merasa senasib, dimana solidaritas senasib ini merupakan kegiatan mempertahankan eksistensi mereka dalam

berinteraksi sosial dengan lingkungan masyarakat yang mereka hadapi dalam membangun solidaritas sosial waria dan untuk membangun konsep diri.

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam berinteraksi setiap individu akan menerima tanggapan-tanggapan yang diberikan dan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri (Pudjijogiyanti, 1985).

Apabila konsep diri seseorang bersifat positif maka ia memiliki kepribadian yang bersifat stabil, dapat menerima dirinya apa adanya, mampu merancang tujuan hidup dan mampu menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Sebaliknya bila seseorang mengembangkan konsep diri negatif, maka seseorang memiliki pandangan dan pengetahuan yang buruk tentang dirinya, tidak memiliki kestabilan diri dan tidak dapat menerima kritikan dari orang lain mengenai dirinya (Calhoun dan Acocella, 1995 : 72).

Pada tahap ini waria akan semakin sadar bagaimana posisi dan kedudukan mereka (waria) di mata masyarakat sehingga mereka akan berpikir tentang reaksi apa yang dipikirkan oleh orang lain di sekelilingnya dan tanpa sadar mereka akan mengembangkan apa yang dipantulkan orang lain pada dirinya (Afif, Nanda Najih Habibil, 2011).

Berhubungan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai Konsep Diri Waria di Kelurahan Pajagalan Kecamatan Kota Sumenep Kabupaten Sumenep. Hal ini mengingat masih kurangnya penelitian studi biografi tentang hubungan waria dan masyarakat sehingga menimbulkan dampak pencitraan seorang waria. Maka penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.2 Perumusan masalah

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil permasalahan mendasar tentang konsep diri pada waria, yaitu:

1. Bagaimana Konsep Diri Waria di Kelurahan Pajagalan Kecamatan Kota Sumenep Kabupaten Sumenep ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, baik penelitian yang bersifat ilmiah maupun penelitian sosial pasti dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Pada penelitian ini yang ingin dicapai oleh peneliti adalah

- Untuk mendeskripsikan Konsep Diri Waria di Kelurahan Pajagalan Kabupaten Sumenep

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu sosiologi, khususnya tentang peran sosial mengenai gender.
- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mahasiswa sebagai referensi, informasi bagi penelitian selanjutnya sehubungan dengan waria.
- Diharapkan memberikan manfaat bagi dunia waria untuk memperkaya dan menambah khasanah, referensi dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan permasalahan waria.
- Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan.

- Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah agar masyarakat mengerti akan kehidupan waria sehingga ada pola hubungan yang mungkin bisa bersahabat dan terjadi hubungan harmonis antar kelompok.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Tinjauan Pustaka

1.5.1.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Abd. Rohman dengan judul “Interaksi Sosial Waria di Kota Bangkalan, tahun 2009. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini tersebut menjelaskan bentuk proses sosial waria di lingkungannya.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial (Soekanto, 1982: 61). Termasuk pula waria, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak lepas dari interaksi sosial dengan lingkungan sosialnya. Seperti yang dinyatakan Gilin dalam Soerjono Soekanto (1982: 62) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Dalam hidup bermasyarakat, waria memiliki permasalahan dalam proses berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Masalah-masalah sosiologis seperti ini yang disebut dengan masalah sosial karena terjadi hubungannya dengan interaksi dan tindakan sosial warga masyarakat. Menurut Berger (1985: 55) bahwa masalah sosiologis bukanlah semata-mata suatu hal yang tidak selesai dari kacamata orang awam atau kaum birokrat, akan tetapi pada persoalan

bagaimana seluruh sistem bekerja, apa yang menjadi presuposisi-nya bagaimana semuanya diikat menjadi satu (dalam Narwoko dan Bagong, 2005: 15).

Dalam penelitian Dewi Muthi'ah Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Konsep Diri Dan Latar Belakang Kehidupan Waria (Studi Kasus terhadap Waria di Kota Semarang Tahun 2007). Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pembentukan konsep diri yang melatarbelakangi seorang waria.

Perjalanan hidup seseorang menjadi waria tidak dapat terlepas dari hal-hal yang melatarbelakangi secara berkesinambungan. Beberapa hal yang melatarbelakangi seseorang menjadi waria yaitu adanya faktor biologis, psikologis dan sosiologis. Faktor biologis, dimana seseorang diduga memiliki perbedaan genetik dan hormon dari laki-laki normal. Faktor biologis membawa pengaruh dalam diri seseorang dan menyebabkan diri seseorang tersebut menjadi waria dikarenakan sejak kecil cenderung memiliki sifat yang feminin sehingga dengan kefemininannya seseorang cenderung lebih tertarik dengan laki-laki dari pada dengan perempuan. Seorang waria menganggap dirinya perempuan dan akan lebih senang apabila orang lain menganggap dan memperlakukan sebagai perempuan.

Pola asuh orangtua yang otoriter secara psikologis akan menyebabkan seseorang merasa tertekan, merasa tidak berdaya atau merasa tidak aman sehingga seseorang akan mencari cara atau mencari perlindungan yang dapat membebaskan jiwanya dari ketertekanan tersebut. Secara umum peran ayah menurut Supangkat (1986 : 22-25) dapat dibagi menjadi empat yaitu seorang ayah dapat sebagai tokoh identifikasi, membangun percaya diri, pengarah yang tegas dan pelindung bagi anak. Ayah sebagai identifikasi bagi anak terjadi bila ada interaksi antara ayah dengan anak yaitu dengan cara terlibat langsung dalam bermain secara fisik dan mendorong anak untuk bermain di luar rumah.

Peran ayah dalam membangun rasa percaya diri anak ditampakkan dengan memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba lagi bila gagal, mendorong anak agar tidak merasa takut salah dan memberi jaminan bahwa tingkah laku anak yang gagal bukan suatu yang tidak termaafkan, mengajarkan kepada anak bagaimana sesuatu dilakukan, memberi tanggapan positif bila anak telah berhasil melakukan sesuatu. Peran ayah dalam memberi pengarahan yang tegas ditampakkan dengan mampu menjelaskan kepada anak mengapa dia dilarang untuk melakukan sesuatu dan mana yang boleh diperbuat, mau mengerti terhadap kemauan anak namun tetap tegas dalam mengarahkan dan melindungi, sikap mau menjelaskan secara logis tentang suatu larangan. Pelindung bagi anak dilakukan dengan melindungi anak dari ancaman dunia luar dengan membekali pengetahuan bagaimana bereaksi terhadap hal-hal yang ada di lingkungan supaya terhindar dari bahaya.

1.5.2. Landasan Teori

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan teori-teori yang menjadi analisis dalam penelitian ini, teori tersebut mencakup tentang konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian ini serta metode-metode yang dipilih untuk memecahkan permasalahan yang dihadapkan dalam penelitian ini.

1.5.2.1. Pengertian Waria

Kaum waria di tengah masyarakat kini bukan merupakan hal yang asing lagi. Nadia (2005), mendefinisikan waria sebagai individu yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya menolak bahwa dirinya seorang laki-laki. Maka waria melakukan berbagai usaha untuk menjadi perempuan, baik dari sikap, perilaku dan penampilannya. Selanjutnya dikemukakan bahwa kebanyakan waria berada pada posisi

transseksual. Sejak lahir waria secara fisik berjenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya ada keinginan untuk diterima sebagai jenis kelamin yang berbeda.

Waria merupakan salah satu contoh kaum transseksual yaitu *male-to-female transsexual* (Suwarno, 2004) atau orang yang terlahir lelaki namun sejak kecil merasa dirinya perempuan sehingga mereka hidup layaknya perempuan.

Koeswinarno mengatakan bahwa seorang transseksual secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya sehingga mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain. Transsexual yaitu seseorang yang merasa memiliki kelamin yang berlawanan dimana terdapat pertentangan antara identitas jenis kelamin dan jenis kelamin biologisnya (Koeswinarno, 2005).

Dilihat dari arti transseksual sendiri, Yash (2003) mengartikan transseksual sebagai masalah identitas jenis kelamin, kesadaran mental yang dimiliki individu tentang jenis kelaminnya, laki-laki atau perempuan. Dimana identitas jenis kelamin yang dimiliki seorang transseksual ini berlawanan dengan jenis kelamin yang "dikenakan" kepadanya berdasarkan genital fisiknya.

Pengertian yang lebih sederhana dikemukakan oleh Devault, Bryan & Barbara Lyarber (2005), transseksual adalah individu yang identitas gender dan anatomi seksualnya tidak cocok. Seorang transseksual merasa terjebak dalam tubuh dan anatomi seksual yang salah. **Walters, William & Ross, Michael** (1986) menyebutkan bahwa, transseksual berusaha untuk diterima menjadi anggota dari kelompok jenis kelamin yang berbeda.

Berbeda lagi dengan Zunly Nadia secara tegas membedakan sejumlah pengertian yang sering rancu seperti halnya penyamaan antara waria dan homoseksual. Dalam psikologi, dikenal beberapa gejala kewariaan. Pertama, transeksualis, yaitu seseorang dengan jenis kelamin secara

jasmani sempurna, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. Kedua, transvestis, yaitu nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya dan mendapat kepuasan seks dengan memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya. Ketiga, hermafrodit, yaitu orang yang mempunyai dua jenis kelamin atau tidak kedua-duanya. Sementara di pihak lain, homoseksual yaitu relasi seks dengan jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama secara emosional atau secara erotic (Nadia, 2005: 3).

Menurut Iskandar homoseksual adalah keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama. Oleh karena itu, homoseksual disini mengacu pada orientasi seseorang akan rasa ketertarikan secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan erotik, baik predominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan hubungan atau tanpa hubungan fisik (Iskandar, 2012: 13).

Secara biologis, waria termasuk dalam kelamin laki-laki, namun mereka memiliki perilaku sebagaimana perempuan, dan mereka lebih suka “menjadi perempuan”. Akibat kondisi tersebut dunia waria memiliki dimensi kultural yang berbeda dengan laki-laki atau perempuan. Karena kedua pandangan itu pula hidup “sebagai waria”, banyak menghadapi kendala sosial dan kultural yang dialami oleh seorang waria.

Adapun jenis-jenis waria menurut Atmojo (dalam Kurniawati, 2011) menyatakan bahwa waria terbagi dalam kelompok kecil:

- a) Kaum transeksual, yaitu kelompok waria yang mengalami ketidakserasian pada jenis kelamin biologis mereka. Sehingga ada keinginan dari mereka untuk menghilangkan dan menggantikan alat kelaminnya dan hidup sebagai lawan jenisnya. Pada umumnya mereka biasanya menghilangkan ciri fisik laki-lakinya, misalnya mengoperasi

sebagian dari tubuhnya seperti payudara, dagu, kelopak mata, jakun, pipi dan ciri fisik laki-laki lainnya. Semiminal mungkin mereka perlu merias diri dan berpakaian seperti halnya wanita.

- b) Kaum transvestisme, istilah yang diberikan kepada seorang laki-laki heteroseksual yang menginginkan memakai pakaian perempuan. Tujuannya untuk membangkitkan rangsangan seksual dan kemudian dapat memperoleh kepuasan seksualnya. Kelainan ini merupakan gangguan psikoseksual. Transvestisme juga dikenal sebagai berpakaian lawan jenis (cross-dressing).
- c) Kaum homoseksual penderita transvestisme, yaitu mereka yang mendapat kepuasan seksual dari hubungan homoseksual dan berpakaian lawan jenis. Jenis ini bisa dikategorikan penggabungan dari homo dan transvestisme.
- d) Kaum opportunities , yaitu mereka yang memanfaatkan kesempatan, dimana mereka berperilaku dan berpenampilan seperti waria untuk mencari penghasilan atau nafkah. Jadi tidak terdapat kelainan dari seseorang seperti kelompok sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji atau memfokuskan pada subyek waria kaum transeksual.

Menurut Maslim (2003), ciri-ciri transsexual adalah :

- Identitas transsexual harus sudah menetap selama minimal dua tahun, dan harus bukan merupakan gejala dari gangguan jiwa lain seperti skizofrenia, atau berkaitan dengan kelainan interseks, genetik atau kromosom.
- Adanya hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari kelompok lawan jenisnya, biasanya disertai perasaan risih atau tidak serasi dengan anatomi seksualnya.

- Adanya keinginan untuk mendapatkan terapi hormonal dan pembedahan untuk membuat tubuhnya semirip mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Hidup “sebagai waria” adalah satu hasil akhir dari akumulasi (kumpulan) konflik-konflik yang dialami semasa proses “menjadi waria” yang berlangsung dari anak-anak hingga ia mencapai dewasa. Namun demikian, hidup “sebagai waria” bukanlah suatu bentuk kehidupan yang tanpa kendala, karena tatanan sosial dan kultural belum sepenuhnya menempatkan waria sebagaimana menempatkan waria sebagaimana sejajar dengan jenis kelamin yang dibedakan secara diskrit (mempunyai ciri-ciri tersendiri), yakni laki-laki dan perempuan.

1.5.2.2. Konsep Diri

1.5.2.2.1. Pengertian dari Konsep Diri (Self Concept)

Salah satu kunci dalam keberhasilan perkembangan yaitu **konsep diri**. Konsep diri (self concept) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap penilaian tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan konsep antar manusia. Para *ilmuan* kepribadian berusaha menjelaskan sifat dan fungsi dari konsep diri, sehingga terdapat beberapa pengertian tentang konsep diri tersebut.

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi (ketepatan seseorang dalam kemampuan) orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu dalam pembentukan konsep diri individu.

Beberapa ahli merumuskan definisi konsep diri, menurut Burns (1993) konsep diri merupakan suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri adalah pandangan

individu mengenai siapa diri individu tersebut, dan hal itu bisa diperoleh melalui media informasi/informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada individu (Mulyana, 2000: 7).

Menurut Stuart dan Sundeen (dalam Dacey & Kenny, 1997), konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Keliat, 1992). Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya.

Berzonsky (1981), mengemukakan bahwa konsep diri adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial, dan moral. Sejalan dengan definisi tersebut Kobal dan Musek (2002) mendefenisikan konsep diri sebagai suatu kesatuan psikologis yang meliputi perasaan-perasaan, evaluasi-evaluasi, dan sikap-sikap kita yang dapat mendeskripsikan diri kita. Demikian juga Paik dan Micheal (2002) menjelaskan konsep diri sebagai sekumpulan keyakinan-keyakinan yang kita miliki mengenai diri kita sendiri dan hubungannya dengan perilaku dalam situasi-situasi tertentu.

Individu akan mengetahui dirinya cantik, menarik, pandai, atau ramah jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya. Sebaliknya individu tidak tahu bagaimana ia dihadapkan orang lain tanpa ada informasi atau masukan dari lingkungan maupun orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung individu telah menilai dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri itu meliputi watak dirinya, orang lain dapat menghargai dirinya atau tidak, dirinya termasuk orang yang berpenampilan menarik, cantik atau tidak.

Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi (Calhoun & Acoccela, 1990).

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka konsep diri merupakan bagian terpenting dari seseorang dalam mencapai kesempurnaan kepribadian, memotivasi tingkah laku sehingga akan bertitik pada kesehatan mental individu.

1.5.2.2.2. Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut William D.Brooks (dalam Rahkmat, 2005: 105) bahwa dalam menilai dirinya seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. Maksudnya individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri yang positif dan ada yang mempunyai konsep diri yang negatif.

Menurut Calhoun & Acoccela (1990), konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

a) Konsep diri positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima bermacam-macam fakta tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain.

Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang mempunyai kemungkinan besar untuk dapat dicapai,

mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

b) Konsep diri negatif

Calhoun & Acoccela membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

1. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, sehingga tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahan dalam kehidupannya.
2. Pandangan tentang dirinya sendiri stabil dan teratur. Hal ini terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat aturan/hukum yang dalam pikirannya yang dinilai merupakan cara hidup yang tepat.

1.5.2.2.3. Aspek-Aspek Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seorang individu. Gambaran mental yang dimiliki oleh individu memiliki tiga aspek, yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, pengharapan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri, serta penilaian mengenai dirinya sendiri (Calhoun & Acoccela, 1990).

a. Pengetahuan

Dimensi pertama konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan mengenai individu adalah apa yang diketahui individu mengenai dirinya sendiri. Hal ini mengacu pada istilah-istilah

kuantitas, seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan, dan lain-lain dan sesuatu yang merujuk pada istilah kualitas, seperti individu yang baik hati, egois, tenang, dan bertemperamen tinggi. Pengetahuan bisa diperoleh dengan membandingkan diri individu dengan kelompok pembandingnya. Pengetahuan yang dimiliki individu tidaklah menetap sepanjang hidupnya, pengetahuan bisa berubah dengan cara merubah tingkah laku individu tersebut atau dengan cara merubah kelompok pembanding.

b. Harapan

Harapan adalah Dimensi kedua dari konsep diri. Selain individu mempunyai satu set pandangan tentang siapa dirinya, individu juga mempunyai pandangan tentang kemungkinan menjadi apa dimasa mendatang (Rogers dalam Calhoun & Acoccela, 1990). Intinya, individu mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu.

c. Penilaian

Gambaran mental tentang konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari. Penilaian terhadap individu adalah pengukuran tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya didapat dan yang terjadi pada dirinya. Ditambahkan pula menurut Centi (1993) bahwa penilaian yang dilakukan individu adalah bagaimana individu merasa tentang dirinya sebagai pribadi yang dipikirkannya.

Charles Horton Cooley mendefinisikan konsep ini sebagai Imajinasi definitif tentang bagaimana diri seseorang yaitu gagasan yang digunakan dan muncul dalam suatu pikiran dan perasaan diri yang dimiliki seseorang yang ditentukan oleh sikap terhadapnya yang melekat pada

pikiran orang lain termasuk tampilan luar individu, sopan santun, tujuan, perbuatan, karakter, sahabat, dan lain sebagainya yang dipengaruhi olehnya.

Mead (dalam Calhoun & Acocella, 1995) menjelaskan bahwa konsep diri berkembang dalam dua tahap: pertama, melalui internalisasi sikap orang lain terhadap kita; kedua melalui internalisasi norma masyarakat. Dengan kata lain, konsep diri merupakan hasil belajar melalui hubungan individu dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan istilah istilah “*looking glass self*” yang dikemukakan oleh Cooley (dalam Baumeister, 1999), yaitu ketika individu memandang dirinya berdasarkan interpretasi dari pandangan orang lain terhadap dirinya.

Teori *looking-glass-self*, berangkat dari pemahaman seseorang terhadap konsep dirinya sendiri yang ia peroleh dari interaksi dengan orang lain. Konsep ini berjalan seperti saat seseorang memandang cermin. Saat bercermin seseorang melihat apa yang dipantulkan oleh cermin, yaitu bayangan diri seseorang tersebut (Puline Pudjiastiti, 2007). Teori ini hampir mirip dengan teori labelling dimana pendapat seseorang sangat mempengaruhi pemikiran seseorang akan konsep dirinya sendiri.

Beberapa pemikir telah menyumbangkan pemikirannya berkenaan dengan perkembangan kepribadian. Di antara teori-teori perkembangan kepribadian itu diungkapkan oleh Charles H. Cooley dengan ‘Cermin Diri’ (Kamanto Sunarto, 2000). Setiap orang menggambarkan dirinya sendiri sesuai dengan pandangan orang lain terhadap orang tersebut. Misalnya, Jika seseorang dicap sebagai seorang yang nakal, maka besar kemungkinannya ia akan menjalani peran sebagai anak nakal seperti yang dipikirkan orang tentangnya meskipun sebenarnya itu tidak benar. Teori ini didasarkan pada analogi orang bercermin, bayangan yang tampak pada cermin adalah gambaran diri seseorang yang terlihat oleh orang lain.

Seiring gambaran diri tidak berkaitan dengan fakta-fakta objektif. Misalnya, seorang waria yang sebenarnya tidak cantik, tetapi dia sering di katakan sebagai waria yang cantik, maka dia akan yakin bahwa dirinya itu adalah waria yang cantik. Contoh lainnya, seorang anak yang hanya sesekali berbuat nakal, kemudian diolok-olok oleh banyak orang sebagai anak nakal, maka anak tersebut akan merasa dirinya nakal. Jadi, melalui tanggapan orang lainlah seseorang menentukan jati dirinya sebagai baik, nakal, pecundang, tampan, pintar, cantik, atau lainnya.

Konsep penting dalam bangunan teori Cooley adalah konsep cermin diri (looking-glass self) dan kelompok primer, dimana dalam individu senantiasa terjadi suatu proses yang ditandai dengan 3 tahap terpisah yaitu: persepsi, interpretasi, respon (Calhoun & Acocella, 1995).

- a) Persepsi, dalam tahap ini waria menggambarkan/ membayangkan bagaimana orang melihat waria.
- b) Interpretasi atau menilai, seperti menggambarkan/membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan waria.
- c) Respon, berdasarkan persepsi dan interpretasi orang atau individu tersebut menyusun respon terhadap respon waria atau bagaimana perasaan waria sebagai akibat dari penilaian tersebut.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini di maksudkan untuk mendapat pengetahuan secara menyeluruh dan utuh mengenai konsep diri waria, di lingkungan Kelurahan Pajagalan. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan Taylor

yang dikutip oleh Moleong ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data mendalam sehingga peneliti memperoleh data yang bermakna di kehidupan waria (Moleong, 2003: 3).

Denzin & Lincoln menjelaskan: *“Qualitative research is aimed at gaining a deep understanding of a specific organization or event, rather than a surface description of a large sample of a population. It aims to provide an explicit rendering of the structure order, and broad patterns found among a group of participants. It is also called ethno-methodology or field research. It generates data about human groups in social settings.”*

Kutipan tersebut mempunyai arti: “Penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus, ketimbang mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan penjelasan tersurat mengenai struktur, tatanan dan pola yang luas yang terdapat dalam suatu kelompok partisipan. Penelitian kualitatif juga disebut etno-metodologi atau penelitian lapangan. Penelitian ini juga menghasilkan data mengenai kelompok manusia dalam latar/setting sosial.”

Denzin & Lincoln juga menjelaskan: *“Qualitative research does not introduce treatments or manipulate variables, or impose the researcher’s operational definitions of variables on the participants. Rather, it lets the meaning emerge from the participants. It is more flexible in that it can adjust to the setting. Concepts, data collection tools, and data collections methods can be adjusted as the research progresses.”*

Kutipan tersebut mempunyai arti: “Penelitian kualitatif tidak memperkenalkan perlakuan (*treatment*), atau memanipulasi variabel atau memaksakan definisi operasional peneliti mengenai

variabel-variabel pada peserta penelitian. Sebaliknya, penelitian kualitatif membiarkan sebuah makna muncul dari partisipan-partisipan itu sendiri. Penelitian ini sifatnya lebih fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan latar yang ada. Konsep-konsep, alat-alat pengumpul data, dan metode pengumpulan data dapat disesuaikan dengan perkembangan penelitian.”

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan biografi, Secara singkat dinyatakan oleh Leon Edel bahwa biografer menulis riwayat hidup (*biografer write lives*). Pengertian ini tidak sederhana karena menyangkut irama hidup seseorang. Penulisan biografi ada dua macam, yaitu penulisan biografi yang dilakukan dengan interpretasi orang lain (tentang tokoh yang ditulisnya) dan ada pula biografi tentang tokoh yang ditulisnya sendiri (autobiografi).

Dalam penelitian kualitatif kedua bentuk penulisan di atas sama pentingnya, sebagai metode penyajian informasi yang dapat diterima masyarakat. Secara sederhana ada empat contoh pengertian biografi yang cukup baik (Louis M Smith dalam Denzim and Lincoln, 1996: 286)

1. Suatu upaya peninjauan luas yang dipersingkat terhadap daerah permasalahan yang menarik perhatian.
2. Menghadirkan suatu proses pencatatan “pembuatan biografi,” terhadap suatu masalah yang memiliki alternatif yang tersedia, sehingga tidak ada harga mati. Semua masalah dapat diputuskan dengan upaya tertentu dalam kehidupan sehari-hari.
3. Biografi dapat pula ditulis oleh masyarakat ilmiah akibat kunjungan di suatu lokasi tertentu, dan
4. Biografi merupakan pandangan yang menawarkan pilihan umum dalam suatu perspektif yang integral (sempurna).

Pada umumnya konsep biografi adalah “*the written history of a person’s life*” (Kamus Webster’s), tetapi kamus Oxford tidak mengakui dan menguraikan biografi sebagai “*A written record of the life of an individual.*” Kata *life* dilihat dari dua sisi pandangan: (a) person dan individual memiliki pengertian dan kategorisasi yang luas. (b) dan argumentasi yang kuat juga membedakan antara *record* dengan *history*. *Record* menunjuk pada pemberian informasi yang bersifat lisan dari proses wawancara yang bersifat informal, sedangkan *history* menampilkan keadaan yang lebih formal, memiliki perspektif yang luas dan beragam.

Written dibatasi sebagai laporan lisan sehingga berada di luar kebiasaan kegiatan ilmiah, yang biasa dihadapi para *student*. Tetap kajian personal tampaknya memiliki perspektif dan batasan yang lebih formal, dan karenanya sering dipakai sebagai sumber informasi dalam kegiatan penelitian.

Sekalipun demikian, konsep biografi dan aktifitasnya menjadi perdebatan. Beberapa argumentasi masih sering muncul dalam perdebatan, sehingga penggunaannya masih tergantung pada model kebijakan yang dianut karena menyangkut kebutuhan untuk mengadakan pengkajian dan generalisasi. Beberapa perbedaan pengalaman individual yang bersifat profesional menjadi kekayaan milik penelitian kualitatif. Inti dari kajian biografi adalah membawa studi sosial pada tingkat mikro sehingga menghasilkan “*miniature theory of methodology*,” yang seringkali ditulis sebagai “*methodological appendices*”. Bagi peneliti penulisan itu tetap sebagai metode biografi meskipun tidak dalam pengertian sederhana (Agus Salim, 2001: 171).

1.6.2. Subyek Penelitian

Peneliti memilih waria di Kelurahan Pajagalan-Sumenep sebagai subyek dalam penelitian ini karena terdapat pertimbangan atau kriteria. Pertama, merujuk pada permasalahan yang diajukan maka pemilihan subyek penelitian yang di lakukan sudah mewakili kelompok waria di

Kelurahan Pajagalan-Sumenep. Kedua, berawal dari sebuah kejadian dalam kehidupan sehari-hari dimana waria mampu beradaptasi di kelurahan Pajagalan-Sumenep. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku, kepribadian, cara bergaul, sikap, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Subyek penelitian tidak dibatasi hanya memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti, namun subyek penelitian telah diberikan kebebasan untuk mengekspresikan jawabannya. Semua informasi yang didapat di lapangan di catat ke dalam catatan lapangan secara cermat pada hari yang sama dengan kegiatan wawancara, dengan tujuan untuk menghindari kemungkinan terlupakan atau tumpang tindih informasi antara subyek penelitian yang satu dengan yang lain.

Dalam hal ini peneliti juga perlu melakukan pemilihan teknik sampling yang paling tepat agar mendapatkan data yang valid dan akurat. Sehingga peneliti menggunakan teknik snow-ball sampling, yang mana peneliti bekerjasama dengan informan kunci dalam mengumpulkan data, untuk menentukan informan utama dan informan selanjutnya yang dianggap mempunyai informasi yang dibutuhkan, sebagaimana dinyatakan oleh seorang ahli teknik sampling diibaratkan bola salju yang menggelinding dalam menentukan subyek penelitian (Frey dalam Suwardi Endraswara, 2006).

1.6.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah kelurahan Pajagalan Sumenep tepatnya di sekitar Alun-alun depan Mesjid Agung Sumenep, dimana tempat dijadikan tempat perkumpulan para waria. Lokasi ini merupakan lokasi yang sangat strategis, tempat dimana banyak terdapat waria yang berkumpul dengan maksud dan tujuan tertentu.

1.6.4. Metode Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Penelitian yang dilakukan ini didasarkan pada dua kelompok pengumpulan data:

Pertama, teknik pengumpulan data primer yang diperoleh melalui: pengamatan langsung di lapangan (Observasi Partisipan), sumber key informan (informan kunci), wawancara langsung dan mendalam.

1. Observasi

Pengamatan langsung di lapangan (observasi) dimaksudkan dalam pengumpulan data peneliti beranjak melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut.

Dengan observasi peneliti dapat memperoleh gambaran tentang kehidupan sosial yang sukar untuk diketahui dengan metode lainnya. Observasi dilakukan untuk menjajaki sehingga berfungsi eksploitasi. Dari hasil observasi yang dilakukan akan memperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara pemecahannya. Jadi, jelas bahwa tujuan observasi adalah untuk memperoleh berbagai data konkret secara langsung di lapangan atau tempat penelitian. Teknik ini peneliti langsung mendatangi lokasi daerah Kelurahan Pajagalan dengan tujuan mencari sumber-sumber data yang diperlukan.

Pengamatan sebagai teknik pengumpulan data yang mengandalkan indera mata (Moleong, 2000) dengan tujuan untuk melihat kondisi dan peristiwa yang terjadi di lapangan.

Observasi dilakukan selama data yang diinginkan masih perlu digali lebih dalam, sehingga untuk menyempurnakan data yang diperoleh tentang konsep diri waria di sekitar Alun-alun.

2. Informan Kunci

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong 2000). Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini Informan kunci, yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. Adapun yang dimaksud sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah teman atau sahabat akrab waria ataupun penjual makanan di warung yang dekat dengan lokasi penelitian.

3. Wawancara langsung dan mendalam

Menurut Lexy J Moleong (1991) dijelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dari informan yang berhubungan dengan tema penelitian yang di ambil. Tujuan dari wawancara adalah mencari informasi tentang data-data pribadi dan keterangan lisan dari subyek. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman (guide) wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara mendalam dilakukan pada waria dan informan kunci yang ada di sekitar lokasi.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang kedua adalah teknik pengumpulan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat

informasi atau data tersebut. Data sekunder ini dikumpulkan untuk melengkapi data primer (Amirin, 2000). Data sekunder juga diperoleh dari data yang diperoleh dari penelitian dokumen, laporan, serta berkas-berkas yang berhubungan dengan penelitian. Berikut merupakan metode pengumpulan data sekunder :

1. Studi Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara, karena hasil penelitian akan lebih kredibel dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2011).

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan cara pengumpulan data melalui buku, jurnal, artikel, skripsi ataupun bacaan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini perlu karena tidak semua materi bisa didapatkan dari buku sehingga diperlukan materi bacaan yang banyak untuk melengkapi materi yang belum ada untuk mendukung sebuah penelitian. Untuk itu pencarian data melalui internet juga dipergunakan dalam penelitian ini.

1.6.5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat

kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2011).

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan teknik analisis data yang dijelaskan oleh Spradley. Langkah pertama adalah dengan menentukan informan kunci yang merupakan informan yang dapat dipercaya dan mampu memberikan informasi yang benar/fakta. Setelah diperoleh petunjuk dan informasi penting dari waria ataupun informan kunci untuk memasuki obyek penelitian. Selanjutnya peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu melakukan pengamatan deskriptif/wawancara dengan subyek penelitian, menggunakan pedoman wawancara. Isi dari pedoman wawancara didasarkan pada sumber data yang diperoleh berdasarkan petunjuk dari informan kunci, misalnya pertanyaan yang diajukan mengenai konsep diri waria.

Hasil wawancara dicatat ke dalam catatan lapangan, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan dari analisis wawancara selanjutnya peneliti melakukan analisis domein (memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari penelitian yang di peroleh dari pengamatan deskriptif/ wawancara yang terdapat dalam catatan lapangan, yang dapat di lihat dari buku lampiran), analisis Taksonomi (pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti), analisis Komponensial (melakukan wawancara terpilih untuk memperdalam data yang telah di temukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras) dan analisis tema (seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti).

Langkah-langkah analisis data pada studi biografi, yaitu:

1. Mengorganisir file pengalaman objektif tentang hidup informan seperti tahap perjalanan hidup dan pengalaman. Tahap tersebut berupa tahap kanak-kanak, remaja, dewasa dan lansia yang ditulis secara kronologis atau seperti pengalaman pendidikan, pernikahan, dan pekerjaan.
2. Membaca keseluruhan kisah kemudian direduksi.
3. Kisah yang didapatkan kemudian diatur secara kronologis.
4. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi dan mengkaji makna kisah yang dipaparkan, serta mencari epipani dari kisah tersebut.
5. Peneliti juga melihat struktur untuk menjelaskan makna, seperti interaksi sosial didalam sebuah kelompok, budaya, ideologi, dan konteks sejarah, kemudian memberi interpretasi pada pengalaman hidup individu.
6. Kemudian, riwayat hidup informan di tulis dengan berbentuk narasi yang berfokus pada proses dalam hidup individu, teori yang berhubungan dengan pengalaman hidupnya dan keunikan hidup individu tersebut.

1.6.6. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Kreadibilitas/keabsahan data adalah upaya penelitian untuk menjamin keshahihan data dengan mengkonfirmasikan data yang diperoleh kepada subyek penelitian. Tujuannya untuk membuktikan bahwa apa yang ditentukan peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang dilakukan subyek penelitian (Nasution, 1988; 105-108). Kriteria kreadibilitas digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung kebenaran, baik pada pembaca pada umumnya maupun subyek penelitian (Soegianto; 1989).

Metode yang digunakan peneliti dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu menggunakan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Maleong ,2010). Triangulasi digunakan dalam penelitian ini agar peneliti bisa mengecek keabsahan data dengan cara membandingkan data-data yang sudah diperoleh melalui wawancara dengan data-data dari hasil observasi sebelumnya yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti.

Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan:

Sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2). Membandingkan perkataan seseorang didepan umum dengan yang secara pribadi, (3). Membandingkan perkataan seseorang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4). Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dari berbagai pendapat dan pandangan seseorang, (5). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Metode, yaitu terdapat dua strategi didalamnya, yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Penyidik, yaitu membandingkan hasil penelitian seorang analisis dengan analisis lainnya.
dan

Teori, yaitu menurut Lincoln dan Guba (1981), beranggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Jadi, triangulasi adalah suatu cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada didalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan/dengan kata lain peneliti dapat merecheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

Peneliti disini membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dari berbagai sumber (orang, waktu, dan tempat) yang berbeda. Dengan kata lain bahwa, metode pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber.